

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, bertukar gagasan, serta membangun hubungan sosial. Melalui komunikasi, individu dapat menciptakan kerja sama, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan membentuk pemahaman bersama (Bramasta & Jadmiko, 2023). Dalam kajian sosiologi komunikasi, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna, identitas, dan relasi sosial. Oleh karena itu, berbagai fenomena sosial, termasuk kehidupan kelompok marjinal, dapat dikaji melalui teori fungsionalisme struktural, teori konflik, maupun teori interaksi simbolik untuk memahami dinamika yang terjadi di masyarakat (Dari dkk., 2023; Nugroho, 2021).

Salah satu kelompok marjinal yang masih banyak dijumpai di ruang publik adalah pengamen jalanan. Pengamen merupakan individu atau kelompok yang memperoleh penghasilan melalui pertunjukan seni, seperti bernyanyi atau memainkan alat musik. Bagi sebagian masyarakat, profesi ini menjadi alternatif mata pencaharian akibat terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal (Kembuan, 2021). Keberadaan pengamen tidak hanya ditemukan di kota besar, tetapi juga di wilayah penyangga perkotaan dengan latar belakang usia dan kondisi sosial yang beragam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mengamen masih berkaitan dengan persoalan ekonomi, kesenjangan sosial, rendahnya tingkat pendidikan, dan terbatasnya kesempatan kerja (Patimah, 2023).

Di sisi lain, pengamen sering kali memperoleh stigma negatif dari masyarakat. Aktivitas mereka dipersepsikan mengganggu ketertiban dan kenyamanan ruang publik, terutama apabila terdapat oknum yang meminta uang secara memaksa. Persepsi tersebut mendorong pemerintah menerapkan berbagai kebijakan penertiban, seperti Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 di DKI Jakarta yang melarang masyarakat memberikan uang kepada pengemis dan pengamen (Wulandari, 2023). Kebijakan serupa juga diterapkan di Kota dan Kabupaten Bekasi melalui penegakan peraturan ketertiban umum oleh Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja (Syah, 2025). Namun, berbagai upaya tersebut belum mampu menghilangkan keberadaan pengamen karena persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan ketertiban, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Amisyah, 2020).

Fenomena tersebut terlihat di Kampung Sopel, Desa Lambangsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Kawasan yang dikenal sebagai pusat kuliner ini menjadi lokasi strategis bagi pengamen untuk memperoleh penghasilan sekaligus membangun interaksi

dengan pedagang dan pengunjung. Dalam aktivitas sehari-hari, pengamen melakukan penyesuaian perilaku, membangun citra diri, dan mengembangkan strategi komunikasi agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Maimunah, 2022).

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi komunikasi dan teori interaksi simbolik. Pendekatan fenomenologi menekankan pengalaman subjektif individu dalam memaknai realitas sosial, sedangkan teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus (Nizam M. H., 2023; Febriyanti, 2024). Dengan demikian, pengamen dipandang bukan hanya sebagai objek dari kondisi sosial, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif membangun makna, identitas, dan strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari (Prabawa, 2024).

Penelitian terdahulu umumnya membahas pengamen dari aspek ekonomi, ketertiban umum, dan perilaku sosial. Kajian mengenai pengalaman komunikasi sosial, pembentukan identitas, dan proses adaptasi pengamen melalui interaksi dengan masyarakat masih relatif terbatas, khususnya di Kampung Sipel, Bekasi. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi komunikasi yang dipadukan dengan teori interaksi simbolik untuk menjelaskan bagaimana pengamen memaknai pengalaman hidup, membangun identitas, serta beradaptasi dengan stigma yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi sosial pengamen jalanan di Kampung Sipel melalui pengalaman subjektif, proses interaksi sosial, dan pembentukan identitas diri. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi komunikasi mengenai kelompok marjinal serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih humanis dan inklusif. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi sosial pengamen terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kebutuhan ekonomi, dan stigma masyarakat, sehingga melahirkan pola adaptasi dan identitas sosial yang khas.